

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Sejarah perjalanan ajaran Islam di Nusantara mengandung banyak variasi dan cerita. Tentu saja, kita tahu banyak tentang berbagai lembaga pendidikan di sekolah dasar, menengah dan menengah. Beberapa di antaranya berbasis pendidikan formal dan nonformal. Contohnya termasuk madrasah, sekolah agama, dan sekolah Islam komprehensif. Namun satu-satunya yang layak dibahas adalah pengajaran agama Islam pertama yang ada sebelum berdirinya negara, yaitu pengajaran agama Islam di Kawasan pesantren.

Bagian dari macam-macam pendidikan pertama di Indonesia adalah pesantren. Oleh karena itu, dinamika pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh pelatihan petani. Pesantren memiliki peran penting dalam bernegara, apalagi diberikan amanat konstitusi untuk mencerdaskan generasi muda bangsa dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. (Eco-idea Soprinto, 2020: 14)

Yang perlu diperhatikan tentang asal usul pesantren adalah perannya menjadi instrumen berobahan adat dan budaya yang mendalam dalam peradaban di Indonesia. Pesantren hadir menjadi solusi atas jihad agama supaya menegakkan keyakinan dan norma-norma melalui pendidikan agama dan perlindungan ummat yang mau menjalankan perintah agama dan mengatur interaksi. (Abbas Bellingan, 1969:1)

Kependudukan Islam adalah lembaga pendidikan yang semula berstatus pendidikan nonformal, tetapi telah diformalkan, seperti yang dimaksud pada Pasal 7 (ayat 4 dan 5), sekurang-kurangnya dengan tempat tinggal Islam, pengajian, pekerjaan, membaca dan menulis kitab suci. Alquran dan kitab-kitab. orang suci lainnya. Pesantren seperti pondok Pesantren Musthafawiyah yang terletak di desa Purba Baru yakni Kabupaten Mandailing Natal.

Ponpes Musthafawiyah didirikan sejak tanggal 12 Desember 1912 oleh Syekh Musthafa Husein Nasution di Tanobato, di kecamatan tanobato. Tiba-tiba terjadi banjir yang menyebabkan bangunan tersebut ambruk dan hancur. Setelah itu, pesantren dipindahkan ke Purba Baru dan rumah sakitnya dinamai sesuai nama petani. Berasal dari nama pendiri dan nama pendidikan yang ia pelajari di sana, yaitu Solatiyah Makkatul Mukarromah. Pada saat berdirinya pesantren tersebut bernama Syekh Musthafa Hussein Tasnawiyah Al Ula dan Al Tasnawi Al Olaya School, dan pada tahun 1985 diubah menjadi Pesantren agar sesuai dengan nama yang muncul di seluruh negeri.

Pondok Pesantren Musthafawiyah pada awalnya tidak tahu banyak, kemudian sudah dikenal, tetapi sejak pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah mendirikan dan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Mandailing Natal, semakin banyak orang mulai menuntut ilmu disana, di Temui para petani di antara penduduk setempat. Santri juga banyak yang datang dari berbagai daerah saat itu untuk menuntut pengajaran agama Islam. Setelah itu, gubuk dibangun untuk pria yang biasa disebut dengan fokir. Kehadiran Pondok Pesantren Musthafawiyah di lingkungan masyarakat Mandailing Natal menambah warna dan corak kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Fasilitas pendidikan dengan lantai tidak beraspal, dinding semi beton, langit-langit besi bergelombang dan instruksi papan tulis dan kapur. Maju dan berkembangnya pondok pesantren adalah santri pilihan mereka karena mereka belajar dan mengamalkan apa yang mereka butuhkan di pondok pesantren di kota mereka. Santri merupakan tulang punggung berdirinya Pondok Pesantren itu sendiri, semua ini dapat berhasil dan berkembang karena Persatuan Santri Asrama Islam adalah gabungan dari Santri untuk mendukung dan menjalankan fungsi dan kegiatan guru/pendidik di Pondok Pesantren. Sekolah di Musthafawiyah Purba Baru.

Telah banyak perkembangan dan perkembangan di bidang pesantren selama ini dan tentunya para ilmuwan tertarik untuk menggali lebih dalam. Dalam

penelitian ini berjudul Kontribusi Serikat Santri terhadap Pengembangan Budaya Akademis Santri Purba Baru Musthafawiyah di Mandailing Natal.

Pendidikan Islam memiliki kekhasan yang membedakannya dengan bentuk pendidikan lainnya. Ciri-ciri tersebut mencakup banyak hal, termasuk prinsip-prinsip dasar atau falsafah yang membentuk pemikiran, isi atau materi ajaran Islam, dan persepsi tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan dan tujuannya. (Hrignonawan, 2014: 14)

Disini peneliti melakukan penelitian di rumah tinggal Muslim Mushtafawiyah Purba Baru di Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing. Dewan pelajar Pondok Pesantren Purba Baru Musthafa Baru belum berkontribusi dalam pengembangan budaya akademis Santri, sehingga Santri tidak mempunyai adab kepada yang lebih tua dan tak menghargai masyarakat disekitarnya, Kebaikan Santri kepada guru mulai menurun, sering terjadi pertengkaran antara santri, merokok, terlambat ke sekolah, putus sekolah, pergi ke sekolah. Kantin pas jam pelajaran, gak ngelakuin kelas, gak ngikutin aturan, sekarang Santri paling populer saking sibuknya dengan gadget hingga lupa waktu seperti main Free Fire, Domino's,

Pokok pertanyaannya adalah apa itu budaya akademis Al-Santar Musthafa, karena masalah budaya sangat perlu karena itu adalah bagian dari tugas-tugas Akademis dalam kegiatan dan tujuannya dan menurut saya itu yang menurut saya penting. jadi saya menawarkan judul ini sebagai judul untuk menyelidiki latar belakang masalah. Penelitian saya berjudul “Kontribusi mahasiswi terhadap pengembangan budaya akademis Santri Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal”. **“Kontribusi Dewan Delajar Dalam Mengembangkan Budaya Akademis Santri Mustahafawiyah Purba Baru Mandailing Natal”**.

1.2 Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, saya akan fokus kepada dewan pelajar putra, dewan pelajar adalah organisasi sekolah di pondok pesantren yang di libatkan di dalamnya adalah perwakilan dari santri yang di bentuk menjadi dewan pelajar untuk mengemban tugasnya sebagai dewan pelajar dalam mengembangkan Budaya akademis santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Dan dewan pelajar sama seperti osis di sekolah umum. Dan Budaya Akademis yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang di buat dewan pelajar. Seperti, mengadakan pertablitan, muzakarah, pelatihan pidato, pelatihan membaca al-qur'an, peltihan membaca kitab kuning, dan lainnya. Dan gunanya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan santri itu sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari konteks masalah tersebut, jadi dikonseopalah rumusan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Dewan pelajar mengembangkan Budaya Akademis Santri Musthafawiyah Purba Baru?
- 1.3.2 Bagaimana pengembangan Budaya Akademis di pondok pesantren?
- 1.3.3 Hambatan dan solusi apa yang dihadapi Dewan pelajar dalam mengembangkan Budaya Akademis Santri Musthafawiyah Pubar Baru?

1.4 tujuan penelitian

dilihat dari perumusan permasalahan tersebut, maka peneliti memiliki tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Supaya mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dewan pelajar dalam mengembangkan Budaya Akademis Santri Mustahafawiyah Purba Baru.

- 1.4.2 Untuk mengetahui Proses Pengembangan Budaya Akademis di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
- 1.4.3 Agar mengetahui kendala dan Solusi dewan pelajar dalam mengembangkan Budaya Akademis Santri Musthafawiyah Purba Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1.5.1 keuntungan teoritis

1. mendorong perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Menjadikan sebagai *khazanah* di dunia akademis, dan menjadi karya yang masih sedikit diteliti.
3. Referensi bagi peneliti lain untuk memperdalam budaya akademis pondok pesantren.

1.5.2 Manfaat praktis

Meningkatkan visi sarjana dan melengkapi syarat-syarat guna mendapatkan gelar S.Pd. Dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN